

DO YOU SEE ME...?

Aku sebel banget sama kamu..

Kamu seperti ngga melihat aku..

Aku di sini.. Iya, di sini...

Masih belum bisa melihatku??

Akhirnya.. kesabaranku sampai di batasnya..

Aku juga akan mendingkanmu..

Supaya kamu tahu..

Bagaimana perasaan aku..

Balas dendam?

Terserah kau mau bilang apa..

Kamu datang.. aku diam..

Hening.. Tanpa suara..

Tanpa kata sapaan "*bagaimana hari ini..?*"

See...?

Kau pun juga diam..

Aarrggh...!!! Sebal aku..

Saat kau tak menyadarinya..

Aku melirikmu..

Adduh! Harusnya aku tidak begitu..



Aku menahan diri tak bicara..

Lalu terdengar suara..

"De..."

Aha!! Kau memanggilku..

Aku mendekatimu.. masih tak bersuara...

Berharap kata-kata mesra akan keluar dari bibirmu..

Atau kata-kata permohonan maaf karena telah mendiamkanku..

Dan terlalu sibuk dengan duniamu..

Aku masih diam.. menunggumu bicara..

Tak lama.. kudengar suaramu lagi..

Kau meneruskan perkataanmu..

"Tolong bikinin kopi.." 

KUBUAT DIA TAK BERKUTIK..

Hari itu priaku terlelap..

Dan kuputuskan untuk melaksanakan aksiku..

Aku berjalan berjingkat agar tidak membuatnya terbangun...

Lalu memutuskan untuk menemuimu..

Aku melihatnya dari ujung tempatku berdiri..

Ia terdiam.. tak berbicara.. hanya terdengar sedikit suaranya yang berdengung..

Matanya nampak sayu.. mungkin ia masih mengantuk..

Kesempatan yang bagus..!

Aku mendekatinya..

Menyergapnya sebelum ia bisa berkutik..

Kutekuk lehernya hingga kepalanya tertunduk..

Kubalik ia dan berusaha membuatnya tak berdaya..

Kuputuskan untuk menghentikan aksinya...

Karena aku sudah sangat kesal..

Perlahan tapi pasti..

Aku tak lagi mendengar suaranya..

Tidak juga dengungan dan bisikan rintihannya..

Ia benar-benar tak berdaya..

Sebelum ia bisa bangkit.. kubuat ia lumpuh total..

Dan akupun tersenyum bahagia...

Aku berdiri setelah ia tergeletak tak berdaya..

Tanpa senjata apapun ternyata aku bisa membuatnya tak berkutik..

Hanya dengan kedua tanganku..

Aku berlalu dengan menggengam potongan tubuhnya.. ususnya yang berurai yang kubiarkan terlepas begitu saja dari tubuhnya.. juga bagian vital dari tubuhnya yang sengaja kukoyak karena amarahku yang telah menggunung..

keduanya kumasukkan dalam sebuah tas hitam.. lalu aku berlalu dan meninggalkan sisa tubuhnya yang tak lengkap itu begitu saja..

Saat aku tengah memasak di dapur.. kudengar suamiku bertanya dengan suara lantang dari ruang kerjanya..

“De, ade tadi beres-beres di ruang kerja Aa? Liat baterai sama kabel laptop aa ngga?”

*Catatan penulis:
Sebuah kisah tentang istri vs laptop*

SEBUAH KATA YANG SULIT KUUCAPKAN...

Mereka bilang aku kesayangan ayah. Katanya ayah selalu memanjakanku. Apapun keinginanku pasti diturutinya. Meskipun ayah tak pernah menunjukkan bahwa ia memanjakanku, tapi aku tahu.. ia menyayangiku dengan caranya sendiri.

Mereka bilang aku anak ayah. Dengan kata lain anak kesayangan atau yang biasa mereka sebut dengan kata "anak emas ayah". Padahal, aku merasa ayahku selalu bersikap adil pada anak-anaknya. Padaku dan juga kedua abangku. Walaupun aku anak bungsu, ayah tak pernah membeda-bedakan kasih sayangnya pada kami bertiga.

Ketika kakak-kakakku beranjak dewasa dan mulai membangun keluarga mereka masing-masing, tinggal aku yang ada di rumah. Ya, akulah si bungsu dan satu-satunya anak perempuan. Salahkah aku jika dekat dengan ayah ibuku..? Bukan berarti aku anak manja khan? Aku hanya ingin membahagiakan mereka berdua karena hanya itu yang dapat aku lakukan. Berada dekat dengan mereka dan menghabiskan waktu sebanyak mungkin bersama dengan keduanya.

Mereka bilang, aku mirip ayahku. Meski aku tak mewarisi golongan darah ayahku, tapi harus kuakui

banyak sifat kami yang memang mirip. Aku tidak suka berdebat, punya kemauan yang keras, sedikit kaku, walaupun pada akhirnya lebih banyak mengalah. Ya.. itulah sifat ayahku.. dan aku bangga.. karena aku mewarisinya...

Ayahku lebih pendiam pada situasi baru. Tidak seperti mamaku. Dalam suasana baru, ayah lebih banyak memperhatikan.. sama seperti aku. Dan kali ini aku setuju, aku memang mirip dengannya.

Kalau boleh jujur, aku tak banyak bicara sama seperti ayahku. Tapi entah mengapa.. hari itu, saat aku putus dengan pacar SMA-ku, aku justru bercerita pada ayah, bukan pada mamaku. Walaupun pada awalnya, ayah hanya bertanya basa-basi.

Saat ayah mengantarku kerja karena searah dengan kantor ayah, kami berdiskusi dan berbincang-bincang di mobil.. 🚗. Saat-saat yang kurindukan ketika kini aku telah tinggal bersama suami dan si mungil.

Ayah tak pernah mengekspresikan rasa sayangnya dengan kata-kata. Sama sepertiku. Tapi kami berdua sama-sama mengetahui bahwa kami saling menyayangi. Saking miripnya sifat kami, suatu hari kami sempat bersitegang. Pendapatku tak sejalan dengan ayah. Ayah tetap pada keinginannya dan akupun demikian. Sifat yang mirip yang kini membuat kami sedikit berjarak.

Dan akhirnya, sang perempuan hebat yang penuh cinta menjadi penengahnya. Padaku ia berbicara atas nama prianya. Katanya.. betapa sang pria sangat mencintaiku, hingga ia memutuskan menolak keinginanku. Dan kuyakin.. pada sang pria ia juga menyampaikan apa yang kurasakan.. dan tak lama kamipun kembali berdamai.

Aku sangat mencintaimu ayah, juga bundaku. Meskipun aku tak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata (sudah bisa ditebak dari mana aku mendapatkan sifat ini khan?).

Semoga engkau tahu bahwa aku menyayangi kalian..

Dan tahukah engkau ayah.. mengapa aku menamakan putriku Syifa Adyia Salsabila...? Karena jika huruf awal tiap katanya engkau baca, itu mengingatkanku pada pria hebat yang sangat kusayangi...

Ya, itu namamu **ayah**..



Bapak & Mama

TENTANG ADYA,
SANG PENAWAR RASA SEDIH.. PEMBAWA RASA
BAHAGIA



THANKS TO YOU, SWEETHEART..

Dari awal kita kenal, aku sudah sadar kita berbeda. Aku di Jawa Timur, kamu di Jawa Barat. Aku suka kerjaan terjadwal, kamu suka waktu yang fleksibel. Semakin lama aku mengenalmu, perbedaan semakin terlihat. Aku ceriwis, kamu pendiam. Kalau aku suka berlibur di pantai, kamu lebih suka suasana pegunungan. Kalau aku terbiasa dengan terik matahari, kamu terbiasa dengan hawa dingin.

Saat aku suka es krim coklat, kamu lebih suka rasa *strawberry*. Kalau aku memilih puding sebagai *dessert*, kamu lebih memilih *yogurt*. Saat aku suka makanan manis, kamu suka makanan asin. Kalau aku memilih saus tomat sebagai teman kentang goreng, kamu suka saus sambal.

Aku terlahir dan dibesarkan di keluarga kecil, kamu dibesarkan dalam keluarga besar. Kalau aku tidak rutin berolahraga, setiap minggu kamu mengejar bola. Di atas semua perbedaan itu, kita tetap menjalaninya. Dan memutuskan untuk bersama.

Perbedaan masih ada, tapi banyak hal yang kita cintai bersama. Ketika kamu bermain bola, aku mencoba ikut menikmatinya. Ketika aku mulai menikmati suasana pegunungan, kamu mulai mencintai hangatnya mentari. Ketika aku mencoba menikmati rasa asam dalam jus *strawberry*, kamu menikmati manisnya *milkshake* coklat.

Dan kita semakin kaya dengan semua perbedaan yang ada.

Saat aku mendapatkan pendapat yang sama dari sahabat-sahabatku tentang sebuah masalah, denganmu aku mendapatkan wacana yang berbeda. Kita justru membahas dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Perbedaan tidak menjauhkan aku darimu. Tapi membuat kita semakin menghargai perbedaan.

Sekarang.. Makanan kesukaanmu masih asin di lidahku, tapi kini aku punya “penawarnya”. Saat panasnya terik mentari di kota Pahlawan terasa sedikit menyengat, kamu juga punya “penawarnya”.. Si kecil yang gendut dan lincah yang membuat segala perbedaan yang ada bukan masalah besar bagi kami. Dialah *Syifa Adya Salsabila*...

Catatan penulis:
Syifa = penawar